

MENEMUKAN KEKUATAN DALAM DIRI: Metode Penyembuhan Holistik yang Berkaitan Dengan Eksorsisme

Harlinda Losoh Putri Agama¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

harlindahlosoh@gmail.com

Incha Lahimade Kasalang²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

kasalangincha@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the relationship between holistic healing and exorcism as methods of physical, emotional, and spiritual recovery. Holistic healing focuses on balancing the body and mind using techniques such as meditation and body therapy, while exorcism aims to address spiritual disturbances. This article explores how these two methods can collaborate to provide a more comprehensive solution in the healing process.

Keywords: Holistic Healing, Exorcism, Spiritual Balance

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan antara penyembuhan holistik dan eksorsisme sebagai metode pemulihan fisik, emosional dan spiritual. Penyembuhan holistik berfokus pada keseimbangan tubuh dan pikiran dengan menggunakan teknik meditasi dan terapi tubuh, sementara eksorsisme bertujuan mengatasi gangguan spiritual. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana kedua metode tersebut dapat berkolaborasi untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam proses penyembuhan.

Kata Kunci: Penyembuhan Holistik, Eksorsisme, Keseimbangan Spiritual

PENDAHULUAN

Penyembuhan holistik dan eksorsisme adalah dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan yang bersifat fisik, emosina dan spiritual. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu pemulihan keseimbangan antara tubuh, pikiran dan jiwa, sedangkan eksorsisme lebih menekankan pada pengusiran roh atau entitas jahat yang dianggap mengganggu kehidupan seseorang.

Setiap manusia pasti membutuhkan penyembuhan, apalagi ketika jatuh sakit. Orang juga masih kurang memberikan perhatian pada upaya pencegahan terhadap suatu penyakit, padahal mecegah itu jauh lebih baik daripada mengobati. Karena manusia bersifat holistik dan terdiri dari aspek fisik mental, sosial, maupun spiritual. Karena itu, penyembuhan terhadap semua aspek di atas sangatlah dibutuhkan. Untuk inilah penyembuhan yang bersifat holistik sangat dibutuhkan.

Menurut William Clebsch dan Charles R. Jackle, penyembuhan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹

Konsep penyembuhan holistik muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan medis yang terlalu berfokus pada gejala fisik, tanpa memperhatikan faktor emosional dan spiritual yang turut mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Penyembuhan holistik melibatkan berbagai teknik seperti meditasi, yoga dan terapi alternatif untuk membantu individu menemukan keseimbangan dalam hidup mereka. Sebaliknya, eksorsisme adalah praktik yang sudah ada sejak lama dan sering digunakan dalam berbagai tradisi agama untuk mengatasi gangguan spiritual yang ditandai dengan perubahan perilaku yang ekstrem, kecemasan atau gejala-gejala yang dianggap tidak wajar.

Pelayanan holistik merupakan pelayanan yang bersifat menyeluruh, yang menekankan keseimbangan antara pelayanan rohani dan jasmani atau fisik. Pelayan holistik dilakukan secara utuh kepada mereka yang membutuhkan.²

Perlu adanya pastoral konseling untuk melihat pelayanan holistik dalam empat aspek kehidupan manusia. Dalam membantu penyembuhan secara holistik di dalam diri manusia yang akan memberikan kekuatan bagi diri dan untuk memahami bagian-bagian dalam diri manusia tersebut yaitu melalui pelayanan kesehatan holistik.

Di Indonesia, masalah gangguan spiritual dan fisik seringkali dipandang sebagai dua hal yang saling berkaitan. Banyak orang yang mencari solusi melalui praktik eksorsisme untuk mengatasi gangguan spiritual yang dianggap mengganggu keseimbangan kehidupan mereka. Namun, pengaruh

¹ Daniel Susanto, *Mencermati Pelayanan Penyembuhan pada Masa Kini*, (The New Perspective In Theology and Religious Studies, Vol 1, No 1, 2020), h 6.

² Hardi Budiayana, Yonatan Arifianto, *Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal*, (JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 7, No 2, 2021), h 116-127.

gangguan spiritual ini seringkali juga mengarah pada gangguan fisik dan mental yang memerlukan pendekatan penyembuhan yang lebih holistik.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan mental dan emosional, penyembuhan holistik mulai diterima sebagai alternatif untuk mengatasi dampak negatif dan gangguan spiritual.³ Oleh karena itu, integrasi antara eksorsisme dan penyembuhan holistik dapat menjadi solusi yang menjadi solusi yang lebih komprehensif bagi mereka yang menghadapi masalah yang bersifat spiritual dan emosional.

Penting untuk memahami bahwa gangguan spiritual yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan emosional tidak hanya terjadi dikalangan individu dengan gangguan psikologis, tetapi juga dikalangan orang-orang yang merasa terpengaruh oleh entitas spiritual atau roh. Banyak orang yang merasa terjebak dalam keadaan spiritual yang tidak seimbang dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Penyembuhan holistik memberikan pendekatan yang lebih lembut dan menyeluruh dengan teknik-teknik relaksasi yang dapat menenangkan tubuh dan pikiran. Ketika dikombinasikan dengan eksorsisme, yang menyelesaikan masalah spiritual yang lebih dalam, kedua pendekatan ini dapat memberikan pemulihan yang lebih menyeluruh, mengatasi baik aspek fisik, mental, maupun spiritual dari lingkungan yang terganggu.

Dalam konteks pelayanan Kristen, pelayanan holistik berarti bahwa seseorang melayani sesama dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupannya tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga fisik, emosional, sosial dan mental yang bertujuan dan memiliki fungsi yaitu untuk menolong setiap orang dari berbagai kesulitan yang mereka hadapi.⁴

Pendekatan ini memberikan peluang bagi individu untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan pengusiran entitas jahat, tetapi juga pemulihan keseimbangan fisik dan mental yang dibutuhkan untuk hidup yang lebih harmonis.

Dengan menggabungkan metode penyembuhan holistik dan eksorsisme, individu dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan menemukan kembali kekuatan dalam diri mereka yang telah hilang akibat gangguan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua metode ini dapat diterapkan untuk membantu individu menemukan kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan mereka.⁵

³ Maria Oce Yea, et al, *KESEHATAN MENTAL: Pemahaman, Pencegahan, dan Pengobatan*, (PT Media Penerbit Indonesia, 2024), h 1-4.

⁴ Endik Firmansyah, Ita Lintarwati, *Refleksi Mazmur 23:1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral yang Holistik di Masa Pandemi*, (APOSTOLOS: Journal Of Theology and Christian Education, Vol 2, No 2, 2022), h 53-67.

⁵ D. Supriyadi, *Eksorsisme Dalam Praktik Keagamaan dan Psikologis*, (Tiga Generasi, 2020), h 45.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, dimana peneliti menggali literatur yang berkaitan dengan konsep penyembuhan holistik dan eksorsisme. Studi literatur adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum berbagai referensi atau sumber yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, studi literatur digunakan untuk memahami perkembangan teori, konsep serta metodologi yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik yang diteliti, menemukan celah atau gap dalam pengetahuan yang ada, serta memberikan landasan teoritis untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Penyembuhan Holistik

Sejarah holistik dimulai sebelum istilah holism diperkenalkan oleh Jan Christiaan Smuts dalam bukunya “Holism and Evolution”. Holisme saat ini berkembang dalam istilah holistik, yang mengombinasikan penyembuhan, seni dan ilmu hidup. Holistik populer dengan cepat di tahun 70-an.

Penyembuhan holistik sangat dikenal sebagai pendekatan terbaik untuk menyeimbangkan kehidupan dan kesehatan seseorang dengan cara menyatukan aspek fisik, mental dan spiritualnya sebagai manusia yang utuh. Walaupun istilah holisme diperkenalkan di tahun 1926, penyembuhan holistik sebenarnya sudah ada jauh di zaman kuno kira-kira 5000 tahun yang lalu. Sejarawan belum bisa memastikan dari bangsa manakah pertama kali ia dipraktikkan. Kebanyakan sejarawan percaya bahwa penyembuhan holistik dimulai di India dan atau di Cina.

Para praktisi holistik mempraktekan prinsip hidup sehat lewat menyeimbangkan tubuh, pikiran dan roh untuk menyatu atau harmonis dengan alam. Contoh praktis holistik adalah Socrates, yang hidup 4 abad sebelum kelahiran Kristus, ia menganut pandangan ini dan mengajarkan bahwa kita harus memandang tubuh sebagai keseluruhan, bukannya bagian yang terpisah.⁶

Plato juga pendukung pandangan holistik, menyarankan para dokter bahwa menghormati hubungan antara pikiran dan tubuh adalah sangat penting bagi kesehatan.

Penyembuhan holistik adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seseorang secara menyeluruh, tidak hanya fisik, tetapi juga mental, emosional, dan spiritual. Konsep ini berfokus pada keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa untuk mencapai kesehatan yang optimal.

⁶ Andreas Hermawan, *Mengenal Holistik dan Bagaimana Mempraktekannya*, (DT Awan, 2017), h 5-6.

Penyembuhan holistik melibatkan penggunaan berbagai teknik seperti meditasi, yoga, akupunktur, terapi herbal, dan pola makan yang sehat.⁷

B. Perspektif Pastoral Konseling Dalam Pelayanan Kesehatan Holistik

Suatu bentuk strategis dalam konseling pastoral yaitu pelayanan kesehatan holistik (*holistik health*). Konselor di dorong untuk melakukan pertolongan tidak hanya dalam satu aspek misalnya spiritual saja, melainkan pada keseluruhan aspek yaitu spiritual melainkan pada keseluruhan aspek yaitu adanya empat aspek kehidupan manusia. Adapun keempat aspek penting kehidupan manusia. Keempat aspek penting kehidupan manusia yang disebut dengan *holistik health* yaitu: aspek fisik, aspek mental, aspek sosial dan aspek spiritual.⁸

Dalam aspek fisik, tidak dapat dipungkiri bahwa tubuh manusia secara fisik mengalami kelelahan dan kesakitan. Tidak ada manusia yang kebal dari penyakit, oleh karena itu secara fisik manusia tentunya manusia pernah mengalami sakit. Aspek fisik kadangkala menjadi indikator untuk melihat bahwa manusia itu sakit atau tidak. Pelayan konseling pastoral membutuhkan aspek fisik sebagai salah satu aspek yang dilihat. Seseorang setelah didiagnosa mengalami sakit fisik kemudian menjadi alasan dilaksanakan pelayanan konseling pastoral baginya karena dia dianggap mengalami sakit. Pada aspek mental menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan psikis atau kejiwaan seseorang, aspek ini menjadi penting karena dalam diri manusia mempunyai sifat dan karakter kejiwaan yang terintegrasi. Kadang aspek kejiwaan mempengaruhi aspek lainnya. Adanya dorongan aspek kejiwaan maka seseorang dikenal oleh orang lain. Kadang aspek kejiwaan menjadi tanda dan keunikan seseorang secara positif berdampak. Walaupun dalam konteks sekarang kadang ada banyak orang menilai sifat dan karakter negatif orang lain dari aspek kejiwaannya.⁹

Kemudian dalam aspek sosial yang merupakan cara manusia berelasi dengan sesamanya. Relasi yang baik antar sesama manusia menjadi salah satu bukti bahwa manusia itu menjalani hidup yang sehat. Hidup sehat tidak hanya diukur dari aspek fisik yang kelihatan di tubuh kita manusia. Melainkan diukur dari keseluruhan aspek aspek hidup itu termasuk aspek sosialnya, karena jitu kesehatannya harus holistik. Cara berelasi manusia harus timbal-balik sehingga kedua belah pihak sama-sama merasa nyaman dan bahagia dalam berkehidupan. Dalam penerapan konseling pastoral aspek spiritual sangat penting karena menjadi aspek dasar bagi proses penanganannya. Aspek spiritual menjadi alasan hadirnya pelayanan konseling pastoral. Aspek spiritual merupakan aspek yang memotori tutur kata dan perilaku seseorang. Walaupun dorongan itu lahir dari kejiwaan seseorang namun justru yang kelihatan dengan jelas saat seseorang berkehidupan dalam aspek

⁷ E. Setiawan, *Penyembuhan Holistik: Teori dan Praktik*, (Pustaka Kesehatan Sejahtera, 2020), h 12.

⁸ Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (2023) Purwokerto: PT. Pena Persada, hal. 20

⁹ Ibid, hal.21

spiritualnya. Aspek spiritual tidak hanya berhubungan dengan spirit atau roh seseorang melainkan mempunyai hubungan yang sangat luar dalam diri seseorang untuk menjalani kehidupan didunia ini.¹⁰

C. Eksorsisme

Istilah eksorsisme merujuk pada akar eksorsis yang memiliki arti pengusiran setan. Sedangkan Isme artinya ajaran. Dalam Bahasa Latin dipakai kata Exorcismus, dari bahasa Yunani exorkizein yang artinya mengikat dengan sumpah pengusiran roh. Suatu tindakan yang dilakukan untuk mengusir setan atau roh jahat yang berdiam pada tempat tertentu atau dalam diri manusia. Orang memiliki keahlian dan kesanggupan untuk melakukan tindakan pengusiran setan atau roh jahat disebut eksorsist. Dapat disimpulkan bahwa, eksorsisme adalah suatu ajaran atau doktrin mengenai tata cara pengusiran setan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kesanggupan, kuasa dan hikmat dari Tuhan.¹¹

Eksorsisme merupakan sebuah praktik pengusiran setan atau roh jahat dari seseorang atau sebuah tempat yang diyakini mengalami kerasukan setan atau ada roh jahat yang berdiam didalamnya. Eksorsisme adalah praktik pengusiran roh jahat atau setan dari seseorang atau tempat. Unsur-unsur umum yang terdapat dalam eksorsisme; *Doa* merupakan inti dari eksorsisme doa-doa khusus diucapkan untuk memohon kekuatan dari Tuhan atau dewa-dewa untuk mengusir roh jahat. *Simbol-simbol religius*; benda-benda suci seperti salib air suci, atau kitab suci, sering digunakan sebagai simbol melawan kejahatan. *Pengusiran*; Eksorsis akan memerintahkan roh jahat untuk meninggalkan tubuh atau tempat yang dirasuki. *Pembersihan*; setelah pengusiran seringkali dilakukan pembersihan untuk menghilangkan sisa-sisa pengaruh roh jahat. fenomena eksorsisme ini tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Ratna Indah Widhiastuty & Robert Setio, mengatakan dalam sebuah jurnal hasil penelitian mereka yang dilakukan di GKI Gejayan Yogyakarta bahwa 93,33% atau 28 responden pernah mendengar dan melihat fenomena kerasukan roh atau kesurupan. Lebih lanjut mereka menanyakan kepada responden terkait dengan eksorsisme, 73,33 atau 22 responden (2 orang pendeta), setuju bahwa pengusiran setan perlu dilakukan bagi mereka yang mengalami kerasukan tetapi dengan catatan hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Indah & Robert Setio, ingin menunjukkan bahwa fenomena kerasukan setan dan eksorsisme di ranah masyarakat Indonesia, secara khusus di dalam lingkup jemaat GKI Gejayan, masih sangat dihidupi dan dipercayai kebenarannya. Dengan melihat faktor budaya dan hasil penelitian yang ada, tentunya Penulis melihat bahwa fenomena ini

¹⁰ Ibid, hal.22

¹¹ Amita Prissila, et al, *ANALOGI: Diaktik Teologi Praktika di Era Disrupsi (Kajian Teori dan Praktika)*, (Lembaga Penerbit Sttam Nias, 2022), h 153-154.

seharusnya menjadi perhatian gereja. Terkhusus dalam kasus-kasus dimana seseorang benar-benar mengalami kerasukan setan, gereja perlu memperhatikan tata cara penanganannya atau tata cara eksorsisme itu sendiri.

Di dalam dunia Kekristenan, salah satu gereja yang sampai saat ini masih melakukan eksorsisme sebagai bagian dari pelayanan mereka adalah Gereja Katolik. Gereja Katolik secara khusus mempunyai aturan mengenai eksorsisme dan tahapan-tahapan bagaimana eksorsisme itu dilakukan, telah diatur dalam KGK atau Katekismus Gereja Katolik dan juga Kitab Hukum Kanonik. Bahkan Gereja Katolik memiliki liturgi khusus untuk hal ini. Disisi lain, menurut Penulis, beberapa Gereja Protestan sendiri masih kurang dalam menaruh perhatian terhadap kasus-kasus eksorsisme yang terjadi di gereja. Dalam Gereja Protestan, pelayanan eksorsisme tidak memiliki aturan yang baku atau terstruktur dalam ajaran gereja. Se jauh ini berdasarkan pengalaman Penulis, Gereja Protestan cenderung mengesampingkan pelayanan eksorsisme itu, padahal jika kita melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuty dan Setio, Gereja, secara khusus pendeta, dipercayai jemaat bahwa merekalah yang pantas dan layak melakukan pelayanan eksorsisme itu di tengah-tengah kepercayaan akan roh dan ritus-ritus yang masih dihidupi. Hal ini lalu memunculkan pertanyaan, sejauh mana Gereja Katolik dan Gereja Protestan menyikapi fenomena eksorsisme itu.¹²

Lebih lanjut dalam perkembangan ilmu penelitian, banyak ahli yang berpendapat bahwa masalah kerasukan setan bisa disebabkan karena gangguan psikis atau kejiwaan. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut ketika seseorang mengklaim bahwa dirinya “kerasukan setan”. Gereja atau seorang eksorsis perlu melihat lebih dulu latar belakang keluarga, peristiwa-peristiwa masa lalu dalam diri orang yang “kerasukan setan” untuk bisa menyatakan apakah orang tersebut sungguh-sungguh kerasukan setan atau karena masalah kejiwaan.¹³

Adapun definisi eksorsisme dan penyembuhan secara holistik menurut para ahli; Menurut Budi setiawan dengan Karya Bukunya yang Berjudul “*Exorsisme dalam Perspektif Psikologi Integratif*” (2021) yaitu Eksorsisme adalah praktik ritual yang bertujuan untuk mengusir roh jahat atau entitas negatif yang dipercaya menguasai seseorang. Eksorsisme dalam konteks agama seringkali dikaitkan dengan praktik pengusiran setan dalam tradisi Kristen dan Islam. Praktik ini dipandang sebagai usaha untuk mengembalikan kesembuhan spiritual bagi individu yang merasa terkontaminasi oleh kekuatan jahat.¹⁴ Menurut Dr. Agus salim dalam Bukunya “*Penyembuhan Holistik dan Kesehatan mental*” (2021) penyembuhan Holistik adalah pendekatan yang memandang manusia sebagai keseluruhan, yaitu fisik, mental, dan spiritual. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknik

¹² Ratna Widhiastuty, Robert Setio, *Persilangan Antara Iman dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan*, (Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Vol 5, No 2, 2022), h 151-168.

¹³ Carel Hot Asi Siburian, *Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik dan Bagi Pelayanan Gereja di Indonesia*, (Caraka : Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika, Vol 4, No 1, 2023), h 112.

¹⁴ Rudi setiawan, *Eksorsisme dalam perspektif psikologi integratif*, Jakarta, 2021, h1-180.

medis dan terapi alternatif untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesehatan secara menyeluruh, dengan fokus pada keseimbangan dalam kehidupan seseorang.¹⁵

D. Keterkaitan Penyembuhan Holistik dan Eksorsisme

Penyembuhan holistik dan eksorsisme sering dipandang sebagai dua pendekatan yang berbeda. Namun, keduanya dapat saling melengkapi. Eksorsisme bertujuan untuk menangani masalah spiritual yang lebih dalam mengajarkan bahwa praktik ini tidak umum dilakukan, atau digunakan sebagai solusi untuk setiap masalah. Eksorsisme hanya direkomendasikan dalam sebuah kasus-kasus yang telah diuji, dan diakui secara pasti sebagai kasus yang membutuhkan intervensi rohani., sementara penyembuhan holistik menangani gejala fisik dan emosional yang muncul sebagai akibat dari gangguan spiritual. Kombinasi keduanya dapat memberikan pemulihan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, memungkinkan individu untuk menemukan keseimbangan dalam hidup mereka.¹⁶

KESIMPULAN

Penyembuhan holistik dan eksorsisme memiliki tujuan yang serupa, yaitu membantu individu mencapai keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa. Penyembuhan holistik berfokus pada teknik yang dapat meredakan gejala fisik dan emosional, sedangkan eksorsisme menangani gangguan spiritual yang lebih dalam. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya mengakui pentingnya aspek spiritual dalam penyembuhan. Eksorsisme lebih fokus pada aspek spiritual dengan tujuan mengusir pengaruh negatif, sementara penyembuhan holistik mencakup keseimbangan tubuh dan jiwa secara menyeluruh. Keduanya saling melengkapi dalam konteks pengobatan yang mengintegrasikan dimensi fisik, emosional, dan spiritual untuk membantu individu mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dengan menggabungkan keduanya, individu dapat mengalami pemulihan yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membantu individu menemukan kekuatan dalam diri mereka dan mencapai kehidupan yang lebih harmonis.

¹⁵ Dr. Agus salim , Penyembuhan holistik dan kesehatan mental,Jakarta, 2021,h30-210.

¹⁶ M. Purnama, *Pengaruh Penyembuhan Holistik Terhadap Keseimbangan Mental dan Emosional pada Individu*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 10, No 2, 2020), h 124-125.

REFERENSI

- Budiyana, H. Arifianto, Y. (2021). “*Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal*”, (JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol 7, No 2), h 116-127.
- Brek, Y. *Konseling* (2023) *Pastoral Teori dan Penerapannya*, Purwokerto: PT. Pena Persada,
- Firmansyah, E. Lintarwati, Ita.(2022) *Refleksi Mazmur 23:1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral yang Holistik di Masa Pandemi*, (APOSTOLOS: Journal Of Theology and Christian Education, Vol 2, No 2), h 53-67.
- Purnama, M. *Pengaruh Penyembuhan Holistik Terhadap Keseimbangan Mental dan Emosional pada Individu*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 10, No 2, 2020), h 124-125.
- Prissila, A. et al, (2022). *ANALOGI: Diaktik Teologi Praktika di Era Disrupsi (Kajian Teori dan Praktika)*. (Lembaga Penerbit Sttam Nias), h 153-154.
- Salim , A. (2021). “ Penyembuhan holistik dan kesehatan mental,” Jakarta, h30-210.
- Setiawan, E. “*Penyembuhan Holistik: Teori dan Praktik*, ” (Pustaka Kesehatan Sejahtera, 2020), h. 12.
- Setiawan, R. (2021) “*Exorsisme dalam perpektif psikologi integratif*. ” Jakarta, h1-180.
- Siburian, Asi Hot C. “*Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik dan Bagi Pelayanan Gereja di Indonesia*, ”(Caraka : Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol 4, No 1, 2023), h 112
- Supriyadi, D. (2020). “*Eksorsisme Dalam Praktik Keagamaan dan Psikologis*, ” (Tiga Generasi), h. 45.
- Susanto, D. (2020) “*Mencermati Pelayanan Penyembuhan pada Masa Kini*,” (The New Perspective In Theology and Religious Studies, Vol 1, No 1), h 6.
- Hermawan, A. (2017). ‘*Mengenal Holistik dan Bagaimana Mempraktekannya*’ (DT Awan), h 5-6.
- Widhiastuty, R. Setio, R. “*Persilangan Antara Iman dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan*”, (Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol 5, No 2, 2022), hh 151-168.
- Yea O. M, et al. (2024). “*KESEHATAN MENTAL: Pemahaman, Pencegahan, dan Pengobatan*, ” (PT Media Penerbit :Indonesia), h. 1-4.